

**ANALISIS PENGARUH *INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA)* TERHADAP NILAI PERDAGANGAN
INDONESIA-JEPANG
(Studi Pada Badan Pusat Statistik Periode 2000-2016)**

Levi Gocklas C.S
Sri Sulasmiyati
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : levigocklas17@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) is the economic cooperation between Indonesia and Japan to reduce barriers in trade between the two countries. Import duties on tariffs and non-tariffs of about 80% of 9275 total tariff posts will be 0%, 10% tariff heading will be reduced gradually. The relationship between Indonesia and Japan in trade is very good. Japan is a trading partner country with the highest trade value with Indonesia. Trade between Indonesia and Japan has a surplus for Indonesia but tends to fluctuate. The analysis of IJEPA's influence on the value of Indonesia-Japan trade was done using paired T test. Based on the analysis, the trade value between Indonesia and Japan after IJEPA implementation increased if compared to before IJEPA implementation.

Keywords: *IJEPA, Trade Value, Economic Cooperation*

ABSTRAK

Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) adalah kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan kedua negara tersebut. Bea masuk baik tarif maupun non tarif sekitar 80% dari 9275 total pos tarif akan menjadi 0%, 10 % pos tarif akan diturunkan bertahap. Hubungan antara Indonesia dan Jepang dalam bidang perdagangan sangat baik. Jepang merupakan negara mitra perdagangan yang memiliki nilai perdagangan tertinggi dengan Indonesia. Perdagangan antara Indonesia dan Jepang berdampak surplus bagi Indonesia namun cenderung berfluktuasi. Analisis pengaruh IJEPA terhadap nilai perdagangan Indonesia-Jepang dilakukan dengan menggunakan uji T berpasangan. Berdasarkan hasil analisis, nilai perdagangan antara Indonesia dan Jepang sesudah penerapan IJEPA mengalami peningkatan bila dibandingkan sebelum penerapan IJEPA.

Kata Kunci : *IJEPA, Nilai Perdagangan, Kerjasama Ekonomi*

1. PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional adalah perdagangan antar negara yang melibatkan dua negara atau lebih, terdiri atas ekspor dan impor. Pengertian perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional dalam UU No.7 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 4, yaitu “Perdagangan luar negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor/impor atas barang atau jasa yang melampaui batas wilayah negara”. Perdagangan Internasional mencakup ekspor dan impor, “Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean” menurut UU No. 17 tahun 2006 pasal 1 ayat 14. Pada pasal yang sama dalam ayat 13 “Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean”.

Hambatan perdagangan internasional dapat berupa tarif maupun non-tarif. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam perdagangan internasional misalnya regulasi pemerintah yang mencakup tarif bea cukai dan kuota impor (Apridar 2012:121). Tarif beacukai merupakan regulasi yang di tetapkan oleh pemerintah untuk mengatur bea masuk sebuah produk impor. Kuota impor menurut Salvatore (2014:206) “adanya pembatasan kuantitas impor pada suatu negara”. Hambatan dalam perdagangan internasional sebenarnya diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi pengusaha dalam negeri dari serangan perusahaan negara lain. Hambatan tersebut juga dapat menyulitkan pengusaha/pelaku perdagangan dalam negeri untuk memasuki pasar suatu negara. Tarif beacukai akan berpengaruh terhadap harga produk impor, begitu juga dengan diterapkannya kuota impor akan menaikkan harga produk impor tersebut. Hal inilah yang mendorong pemerintah setiap negara untuk mengurangi hambatan tersebut dengan membuat *Free Trade Agreement*.

Free Trade Agreement merupakan salah satu bentuk hasil dari globalisasi dibidang perekonomian. Menurut Apridar (2009:268) “globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara”. Globalisasi ekonomi telah menyebabkan terjadinya peningkatan saling ketergantungan antar negara yang mana juga setiap negara bersaing untuk mengambil dampak positif

dari globalisasi dan menghindari dampak negatif terhadap negara mereka sendiri.

Pada masa kini, *Free Trade Agreement* (FTA) semakin berkembang dan dilakukan secara bilateral ataupun regional. Hal ini adalah dampak dari lambannnya proses liberalisasi perdagangan di tingkat global, sementara dalam situasi yang sama terjadi pergerakan barang yang sangat pesat antar negara. FTA hanyalah perjanjian yang difungsikan untuk menghapus hambatan tarif dan non tarif untuk perdagangan internasional. Sementara dalam kegiatan perekonomian internasional tidak hanya menyangkut tentang perdagangan, namun juga Investasi luar negeri dan kerjasama tenaga kerja, sehingga FTA berkembang menjadi FTA *plus*. Menurut Badan Kajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian luar negeri (2010) “FTA *plus* sering disebut dengan EPA (*Economic Partnership Agreement*) atau CEP (*Closer Economic Partnership*)”.

Salah satu bentuk *Free Trade Agreement plus* adalah IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*), yaitu perjanjian untuk melakukan kegiatan perdagangan bebas antara Indonesia dan Jepang. IJEPA adalah sebuah perjanjian kerjasama di bidang ekonomi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antarnegara dan investasi baik di Indonesia maupun Jepang. Menurut Badan Kajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian luar negeri (2010) “ IJEPA merupakan perjanjian bilateral yang pertama bagi Indonesia dan menempatkan Indonesia sejajar dengan negara pesaing di pasar Jepang”.

Komoditas utama ekspor Indonesia ke Jepang adalah batubara, karet alam, minyak bumi dan olahannya, rumput laut, udang dll (id.emb-japan.go.jp/ diakses tgl 17 Desember 2016). Sedangkan komoditas impor Indonesia dari Jepang umumnya adalah produk otomotif seperti komponen mesin dan suku cadang, transportasi publik, produk elektronik, dll.

Peneliti memilih Badan Pusat Statistik sebagai lokasi penelitian. Badan Pusat Statistik dipilih karena menyediakan informasi dan data yang lengkap mengenai ekspor dan impor Indonesia. Pada penelitian ini, akan diukur seberapa signifikan pengaruh yang diberikan oleh IJEPA terhadap nilai perdagangan Indonesia dan Jepang. Berdasarkan

latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh IJEPA terhadap volume dan nilai perdagangan Indonesia-Jepang dengan meneliti nilai perdagangan antara Indonesia dan Jepang pada saat sebelum diberlakukannya IJEPA yaitu pada tahun 2000-2007 dan sesudah diberlakukannya IJEPA yaitu periode tahun 2008-2016. Periode data yang tersebut dipilih dikarenakan perlunya meneliti dengan data yg terbaru.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perdagangan Internasional

Pengertian Perdagangan Internasional

Menurut Apridar (2009:74) “Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama”. Pengertian lainnya menurut UU No.7 tahun 2014 Pasal 1 ayat 3 “Perdagangan luar negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor dan impor atas barang dan/atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara”.

Manfaat Perdagangan Internasional

Manfaat dari Perdagangan internasional menurut Sadono Sukirno dalam Apridar (2012:75) :

- Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.
- Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
- Memperluas pasar dan menambah keuntungan.
- Transfer teknologi modern.

Faktor yang mendorong Perdagangan Internasional

Menurut Apridar (2009:75) “Faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya sebagai berikut :

- Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
- Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara
- Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
- Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut
- Adanya perbedaan keadaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan keterbatasan produksi

- Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang
- Keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain
- Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satupun negara didunia dapat hidup sendiri

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan absolut di ilustrasikan Adam Smith dalam Apridar (2012:89) “Negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang apabila tidak memiliki keunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara lainnya sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih barang mana yang lebih menguntungkan untuk diproduksi sendiri. Mungkin Amerika mempunyai keunggulan mutlak dalam menghasilkan barang B, sehingga apabila mereka berdagang akan menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan kooperatif harus dilihat dari *output* dan jumlah jam kerja.”

Keunggulan Komparatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo, dalam teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Setiap negara mengkhususkan faktor produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapainya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhan akan mencapai maksimum, sehingga semakin tinggi kemakmurannya, Apridar (2012:94).

Ekspor-Import

Ekspor dan Import merupakan bagian dari kegiatan Perdagangan Internasional (UU No.7 tahun 2014 Pasal 1 ayat 3.) Terdapat beberapa pengertian dari Ekspor dan Import, menurut Apridar (2012:81) “Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor

adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor.” Pengertian lainnya ekspor dan impor menurut UU No.17 tahun 2006 Pasal 1 ayat ke 13 “Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean”, dan ayat ke 14 “Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.”

2.3. *Free Trade Agreement*

Pengertian *Free Trade Agreement* (FTA)

Dalam upaya melakukan perdagangan bebas maka dibuatlah sebuah perjanjian perdagangan yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional yang disebut *Free Trade Agreement*. *Free Trade Agreement* menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Luar Negeri RI (2009:53) adalah perjanjian kerjasama perdagangan antar dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan tarif dagang. FTA diadakan setelah tercapai kesepakatan tertentu yang telah diterima oleh negara-negara yang menandatangani perjanjian.

Economic Partnership Agreement

Economic Partnership Agreement menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri (2010:18) “ Satu bentuk kerjasama ekonomi yang tidak hanya mencakup perdagangan barang. Pariwisata, jasa dan investasi tapi juga mencakup *capacity building*, *joint ventures*, perjanjian investasi, tenaga kerja. EPA merupakan bentuk kerjasama yang lebih komprehensif dibandingkan dengan *Free Trade Agreement*.” EPA sendiri terdiri atas beberapa jenis, yaitu *Bilateral Economic Partnership Agreement* dan *Multilateral Economic Partnership Agreement*. EPA dikatakan lebih komprehensif di bandingkan dengan FTA (*Free Trade Agreement*) dikarenakan FTA hanya terdiri atas perjanjian perdagangan seperti *trade creation* dan *trade diversion*.

***Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA)**

IJEPA adalah perjanjian perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik ekspor dan impor, investasi baik di Indonesia maupun Jepang. Perjanjian ini disusun agar menghasilkan manfaat bagi kedua negara secara *fair*, seimbang, dan terukur melalui liberalisasi akses pasar, fasilitasi, dan kerjasama melalui pengembangan kapasitas untuk

sektor-sektor industri prioritas (kemenkeu.go.id/diakses tgl 29 November 2016).

Menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Luar Negeri RI (2010) “Beberapa unsur utama dalam perjanjian IJEPA meliputi beberapa sektor, yaitu : *Trade in goods*, *Investment*, *Trade in Services*, *Movement of natural Persons*, *Intellectual Property Rights*, *Cooperation*, *Competition Policy*, *Energy and Mineral Resources*, *Government Procurement*, *Custom Procedures*, *Improvement of Business Environment*, serta *Dispute Avoidance and Settlement*.”

Tujuan Dilaksanakannya IJEPA

IJEPA dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang khususnya dibidang Perdagangan dan Investasi Luar negeri. Tujuan dilaksanakannya IJEPA menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri (2010:8) adalah “IJEPA mencakup lingkup yang luas dengan tujuan untuk mempererat kemitraan ekonomi di antara kedua negara, termasuk kerjasama di bidang *capacity building*, liberalisasi, peningkatan perdagangan dan investasi yang ditujukan pada peningkatan arus barang di lintas batas, investasi dan jasa, pergerakan tenaga kerja diantara kedua negara dan perdagangan”.

Faktor yang mendorong dilakukannya IJEPA

Faktor yang mendorong kedua negara untuk melakukan perjanjian bilateral adalah untuk mengurangi halangan yang selama ini dianggap menghambat arus barang ekspor-impor kedua negara, dan juga dengan tujuan untuk membuka akses pasar sebesar-besarnya antar kedua negara.

Hambatan perdagangan adalah regulasi atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang membatasi perdagangan bebas dengan tujuan untuk melindungi pasar dalam negeri dari serangan produk-produk luar negeri yang akan berdampak pada rendahnya daya tarik masyarakat pada produk dalam negeri yang masih kalah dengan kualitas dan harga dari produk luar negeri. Menurut Salvatore (2014:229) “Jenis hambatan perdagangan yang paling penting menurut sejarah adalah Tarif. Tarif adalah pajak atau bea masuk yang dibebankan terhadap komoditas perdagangan yang memasuki suatu batas negara” dan (2014:266) “ Kuota merupakan hambatan perdagangan yang paling

penting. Kuota merupakan hambatan kuantitatif langsung berupa jumlah komoditas yang diperbolehkan untuk di impor atau di ekspor”. Hal ini seturut dengan yang dikatakan oleh Apridar (2012:182) “Perdagangan Internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor–impor, dan juga regulasi non-tarif pada barang impor”.

Pelaksanaan IJEPA

IJEPA ditandatangani oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada tanggal 20 Agustus 2007 dan berlaku pada tanggal 1 Juli 2008. IJEPA adalah perjanjian bilateral yang pertama bagi Indonesia dan memposisikan Indonesia sejajar dengan negara pesaing Indonesia di pasar Jepang khususnya dengan negara yang sudah memiliki EPA (*Economic Partnership Agreement*) dengan Jepang. IJEPA memfasilitasi perdagangan dengan adanya penurunan tarif bea masuk terhadap komoditas yang berasal dari negara Jepang yang masuk ke Indonesia, atau komoditas yang berasal dari Indonesia ke negara Jepang.

Perdagangan Indonesia-Jepang

Bagi Indonesia, Jepang merupakan negara mitra dagang terbesar dalam hal ekspor-impor Indonesia. Ekspor Indonesia ke Jepang bernilai US\$ 23.6 milyar (statistik Pemerintah RI), sedangkan impor Indonesia dari Jepang adalah US\$ 6.5 milyar sehingga bagi Indonesia mengalami surplus besar impor dari Jepang pada tahun 2007 (id.emb-japan.go.jp/ diakses 29 November 2016). Komoditi penting yang diimpor Jepang dari Indonesia adalah minyak, gas alam cair, batubara, hasil tambang, udang, pulp, tekstil dan produk tekstil, mesin, perlengkapan listrik, dll. Di lain pihak, barang-barang yang diekspor Jepang ke Indonesia meliputi mesin-mesin dan suku-cadang, produk plastik dan kimia, baja, perlengkapan listrik, suku-cadang elektronik, mesin alat transportasi dan suku-cadang mobil.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Event Study* (Studi Kejadian) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada website dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data perdagangan internasional yang di publikasikan oleh BPS (Badan Pusat

Statistik), baik ekspor maupun impor. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria Objek yang akan di teliti. Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah :

1. Data per bulan ekspor dan impor (2000-2016)
2. Data nilai perdagangan antara Indonesia dan Jepang periode Januari 2000 – Desember 2016

Berdasarkan kriteria sampel tersebut terdapat masing-masing 101 sampel data ekspor dan impor antara Indonesia dan Jepang pada periode Januari 2000 – Desember 2016. Jenis data yang akan digunakan untuk penelitian ini berdasarkan bentuknya adalah data dokumenter, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan Dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis inferensial dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Nilai Ekspor

Tabel 1 : Statistik Deskriptif Variabel ekspor

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Ekspor SEbelum	101	803325687	2597237968	1436285345,55	418148762,89
Nilai Ekspor Sesudah	101	1079809657	3447148276	2016309412,94	534619423,02

Sumber : Diolah oleh peneliti (2017)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) dari nilai ekspor Indonesia sebelum diberlakukannya IJEPA adalah USD 1.436.285.345,55 dengan nilai *Standard Deviation* sebesar 418148762,89. Rata-rata dari nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebelum diberlakukannya IJEPA apabila dibandingkan dengan sesudah diberlakukan mengalami peningkatan. Rata-rata nilai ekspor Indonesia ke Jepang sesudah diberlakukannya IJEPA adalah USD 2.016.309.412,94 dengan nilai *Standard Deviation* 534619423,02.

Nilai Impor

Tabel 2 : Statistik Deskriptif variabel impor

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Nilai Impor sebelum	101	261211807	1284605800	491115253,29	192507764,09
Nilai Impor sesudah	101	657651259	2179217115	1365586690,01	362798814,72

Sumber : Diolah oleh peneliti (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) dari nilai impor Indonesia dari Jepang sebelum diberlakukannya IJEPA adalah USD 491.115.253,29 dan dengan nilai *Standard Deviation* sebesar 192.507.764,09. Rata-rata dari nilai impor Indonesia dari Jepang pada saat sebelum diberlakukannya IJEPA dengan sesudah diberlakukan mengalami peningkatan. Rata-rata nilai impor Indonesia dari Jepang pada saat sesudah diberlakukannya IJEPA adalah USD 1.365.586.690,01 dengan nilai *Standard Deviation* 362.798.814,72.

4.2. Analisis Statistik Inferensial

Uji Normalitas data

Tabel 3 : Hasil Uji normalitas variable

Nilai	N	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Nilai Ekspor Sebelum	101	0,919	0,367	Berdistribusi Normal
Nilai Ekspor Sesudah	101	0,814	0,521	Berdistribusi Normal
Nilai Impor Sebelum	101	0,795	0,553	Berdistribusi Normal
Nilai Impor Sesudah	101	0,889	0,408	Berdistribusi Normal

Sumber : Diolah oleh peneliti (2017)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas maka terlihat bahwa distribusi data dari ekspor dan impor baik sebelum dan sesudah telah berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan adalah > 0.05 . Setelah data yang akan digunakan telah terbukti bahwa berdistribusi normal maka syarat untuk melakukan uji parametrik telah terpenuhi, maka uji T berpasangan yang termasuk dalam jenis uji parametrik dapat dilakukan.

Uji T berpasangan (*Paired sample T-test*)

Uji sampel ekspor

Tabel 4 : Hasil uji *Paired Samples Statistics* Ekspor

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Ekspor Sebelum	21,0456	101	,28047	,02791
	Nilai Ekspor Sesudah	21,3885	101	,27300	,02716

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan *output* hasil uji pada sampel ekspor di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari nilai ekspor pada saat sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPA mengalami peningkatan. Rata-rata dari nilai ekspor sebelum diberlakukannya IJEPA adalah 21,0456 dan pada sesudah diberlakukan adalah 21,3885. N pada tabel *output* diatas adalah jumlah sampel yang mana tiap sampel berjumlah 101. Sampel tersebut merupakan total ekspor tahunan dari Indonesia ke Jepang. Standart deviasi pada nilai ekspor sebelum IJEPA adalah 0,28047 dan standar deviasi sesudah adalah 0,27300. *Standard error mean* sebelum IJEPA adalah 0,02791 dan *standard error mean* sesudah IJEPA adalah 0,02716.

Selanjutnya akan ditampilkan hasil dari *Paired sample correlations*, yang mana pada tabel ini akan dilihat apakah terdapat hubungan antara rata-rata nilai ekspor sebelum dan sesudah pemberlakuan IJEPA. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya hubungan antar kelompok sampel berdasarkan pada nilai Sig., apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara ekspor sebelum dan ekspor sesudah pemberlakuan IJEPA. Apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka terdapat hubungan antara ekspor sebelum dan ekspor sesudah IJEPA. Berikut merupakan hasil uji dari *Paired sample correlations*:

Tabel 5 : Hasil uji korelasi sampel

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Nilai Ekspor Sebelum & Nilai Ekspor Sesudah	101	,066	,511

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Nilai korelasi dari nilai ekspor sebelum dan sesudah adalah 0,066. Nilai Sig. 0,511 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara nilai ekspor sebelum dan nilai ekspor sesudah.

Output yang ketiga merupakan *Paired sample test*. Pada *output* ini dapat dilihat apakah

hipotesis diterima atau ditolak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel atau nilai Sig., apabila nilai Sig. > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak, sebaliknya apabila Sig. < 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima. Berikut merupakan *output* dari *Paired samples test* :

Tabel 6 : Hasil Uji T Berpasangan (*Paired Sample t test*)

Variabel	N	Mean	t hitung	db	Sig.	Keterangan
Nilai ekspor	Sebelum	101	21,05	-8,816	100	0,000
	Sesudah	101	21,39			

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung adalah -8,816 dengan nilai Sig. adalah 0,000. Menurut dasar dari pengambilan keputusan bahwa nilai Sig. = 0,000 (< 0,05) dan *T* hitung (-8,816) < *T* tabel (1,984), maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada nilai ekspor sebelum dan sesudah pemberlakuan IJEPa. Pada *output* ini juga dapat dilihat bahwa ada peningkatan rata-rata nilai ekspor sebelum dan sesudah IJEPa melalui perbedaan nilai *mean*, pada saat sebelum diberlakukannya IJEPa nilai *mean* adalah 21,05 sementara pada saat sesudah diberlakukannya IJEPa nilai *mean* adalah 21,39. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan signifikan pada nilai ekspor Indonesia ke Jepang sesudah diberlakukannya IJEPa.

Uji sampel impor

Tabel 7 : Hasil Uji *Paired Samples Statistics* Impor

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 2	Nilai Impor Sebelum	101	,32439	,03228
	Nilai Impor Sesudah	101	,28107	,02797

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan *output paired samples statistics* di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai impor sebelum diberlakukannya IJEPa adalah 19,9544, dan nilai ekspor sesudah diberlakukannya IJEPa meningkat menjadi 20,9975. *N* merupakan jumlah sampel yaitu 101. *Standard Deviation* pada nilai impor sebelum adalah 0,32439 dan pada nilai impor sesudah adalah 0,28107. *Standard error mean* dari nilai impor sebelum adalah 0,03228 dan pada nilai impor sesudah adalah 0,02797.

Pada *output* kedua merupakan hasil uji dari *Paired samples correlations*. Berikut merupakan hasil uji *Paired samples correlations* :

Tabel 8 : Hasil uji korelasi sampel impor

	N	Correlation	Sig.
Pair 2 Nilai Impor Sebelum & Nilai Impor Sesudah	101	-,100	,322

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Pada *output* di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi (*r*) antara nilai impor sebelum dan sesudah adalah -0,100. Nilai Sig. dari *Paired samples correlations* adalah 0,322 (> 0,05), yang berarti tidak ada hubungan antara nilai impor sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPa.

Output yang ketiga adalah *Paired samples test*, berikut merupakan *output* dari *Paired samples test* :

Tabel 9 : Hasil Uji t Berpasangan (*Paired Sample t test*)

Variabel	N	Mean	t hitung	db	Sig.	Keterangan
Nilai impor	Sebelum	101	19,95	-23,301	100	0,000
	Sesudah	101	21,00			

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Pada *output* di atas dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung adalah -23,301 dengan nilai Sig. 0,000. Menurut dasar dari pengambilan keputusan bahwa nilai Sig. = 0,000 (< 0,05) dan *T* hitung maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara nilai impor sebelum dan sesudah penerapan IJEPa.

4.3. Pembahasan

Hasil uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil dari uji statistik, dapat diketahui bahwa nilai ekspor sesudah diberlakukannya IJEPa mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya IJEPa. Dari hasil analisis statistik ditunjukkan bahwa *H₀* ditolak dan *H_a* diterima, yang berarti ada perbedaan antara nilai ekspor pada saat sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPa. Berdasarkan hasil dari uji korelasinya, dapat dilihat bahwa hubungan antara nilai ekspor sebelum dan sesudah penerapan IJEPa sangat rendah.

Berdasarkan hasil dari Uji T berpasangan, nilai rata-rata ekspor tahunan Indonesia dari Jepang meningkat sangat signifikan pada saat

diberlakukannya IJEPA apabila dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya. Hal ini disebabkan IJEPA sebagai perjanjian perdagangan bebas memberikan peluang bagi para pelaku bisnis dari Indonesia untuk melakukan ekspor ke Jepang, selain itu IJEPA telah memposisikan Indonesia sejajar dengan negara pesaing Indonesia di pasar Jepang khususnya dengan negara yang sudah memiliki FTA dengan Jepang. IJEPA sebagai perjanjian perdagangan bebas mengatur dalam penurunan bea masuk barang antar negara, hal inilah yang dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis Indonesia, dengan ini harga komoditas dari Indonesia dapat lebih bersaing di pasar Jepang. Selain itu dalam IJEPA juga memberikan bantuan teknis di beberapa sektor industri unggulan Indonesia seperti energi, industri manufaktur, agribisnis dan perikanan, dan memberikan promosi ekspor bagi UKM Indonesia ke Jepang, salah satunya adalah sejak diberlakukannya IJEPA diturutsertakannya Indonesia dalam *Japan International Seafood Technology Expo* (Jurnal Kemenperin) yang mana dapat meningkatkan produksi Indonesia dan peluang ekspor Indonesia ke Jepang semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas IJEPA sebagai perjanjian perdagangan dapat berpengaruh positif bagi ekspor Indonesia apabila, Indonesia melakukan spesialisasi produksi pada sektor-sektor industri yang menjadi keunggulan komparatif Indonesia. Selain itu promosi ekspor dan bantuan teknis yang termasuk dalam IJEPA memberikan pengaruh positif bagi nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Hasil uji penelitian ini didukung hasil uji dari penelitian Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa IJEPA memberikan dampak positif bagi perdagangan Indonesia dan Jepang.

Hasil uji hipotesis 2

Berdasarkan hasil dari uji statistik, dapat diketahui bahwa nilai impor sesudah diberlakukannya IJEPA mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya IJEPA. Dari hasil analisis statistik ditunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan antara nilai ekspor pada saat sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPA. Berdasarkan hasil dari uji korelasinya, dapat dilihat bahwa hubungan

antara nilai ekspor sebelum dan sesudah penerapan IJEPA sangat rendah.

Berdasarkan hasil Uji T Berpasangan bahwa nilai rata-rata impor tahunan Indonesia dari Jepang meningkat sangat signifikan pada saat diberlakukannya IJEPA apabila dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya. Hal ini disebabkan semakin terbukanya peluang pasar Indonesia bagi Jepang yang mendorong para pelaku bisnis Jepang untuk memaksimalkan keunggulan komparatif yang mereka miliki. Selain hal diatas yang mempengaruhi peningkatan nilai impor ada beberapa faktor lain, seperti *Foreign Direct Investment* (Safitriani, 2014) dan nilai tukar (Ginting, 2011), dan peningkatan permintaan dalam negeri. Sebagaimana dalam poin yang terdapat dalam IJEPA yang mengatur Investasi langsung dan memberikan tarif USDFS (*User Specific Duty Free Scheme*) yang memberikan tarif khusus bagi perusahaan Jepang yang berbadan hukum di Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian RI, sejak Indonesia dilanda krisis tahun 1998 para investor Jepang mulai meninggalkan Indonesia namun pada tahun 2008 setelah diberlakukannya IJEPA investasi langsung Jepang di Indonesia terus meningkat (kemenperin.go.id/ diakses 26 April 2017). Dengan skema tarif tersebut para investor Jepang akan tertarik mendirikan perusahaannya di Indonesia dikarenakan tarif ekspor dari Jepang ke Indonesia yang lebih murah dan lebih dekat dengan sumber bahan baku produksi industri mereka, hal ini dikarenakan selama ini industri Jepang umumnya mengimpor bahan baku produksi mereka dari Indonesia namun tidak seluruhnya. Beberapa bahan baku dalam produksi industri mereka masih belum tersedia di Indonesia, hal inilah yang dapat meningkatkan impor Indonesia dari Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa IJEPA sebagai perjanjian perdagangan bebas mampu menghilangkan hambatan perdagangan dan meningkatkan impor dari Jepang ke Indonesia, yang mana dalam hal ini Jepang juga menerima manfaat dari pemberlakuan IJEPA. Disamping itu IJEPA akan lebih efektif dan keuntungan yang diterima masing-masing negara akan lebih meningkat apabila setiap negara melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan teori Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. Hasil penelitian ini didukung oleh

hasil dari penelitian Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa IJEPA berpengaruh positif terhadap Jepang yang mana impor Indonesia meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh signifikan dari pemberlakuan IJEPA terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai ekspor tahunan Indonesia ke Jepang yang meningkat signifikan setelah pemberlakuan IJEPA. Selain itu ditunjukkan juga pada hasil uji T berpasangan yang memiliki nilai Sig. < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPA.
2. Terdapat pengaruh signifikan dari pemberlakuan IJEPA terhadap impor Indonesia dari Jepang. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai impor tahunan Indonesia dari Jepang yang meningkat signifikan setelah pemberlakuan IJEPA. Selain itu ditunjukkan juga pada hasil uji T berpasangan yang memiliki nilai Sig. < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah diberlakukannya IJEPA.

5.2. Saran

1. Pemerintah disarankan untuk mengkaji dan mengembangkan indikator-indikator tertentu pada IJEPA seperti penyesuaian tarif bea masuk dan skema tarif USDFS (*User Specific Duty Free Scheme*). Hal ini menyangkut pada peningkatan impor jauh lebih besar persentasenya dibandingkan peningkatan ekspor pada saat sesudah diberlakukannya IJEPA. Perlu dilakukan untuk menyeimbangkan pertumbuhan antara ekspor dan impor.
2. Pemerintah disarankan untuk membantu dan mendorong pelaku bisnis dalam negeri. Pemerintah dapat memberikan kredit usaha ataupun mengedukasi para pengusaha agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk mereka sendiri, khususnya untuk beberapa sektor unggulan Indonesia yaitu agribisnis dan perikanan sehingga mampu bersaing di Indonesia maupun di Jepang. Selain itu perlunya diberikan pengetahuan dan menumbuhkan niat kepada pengusaha-pengusaha mikro Indonesia agar melakukan perdagangan internasional.

Disamping itu perlu diadakannya seminar atau penyuluhan bagi para pelaku bisnis agar IJEPA lebih diketahui dan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data pada komoditas tertentu, hal ini untuk mengetahui produk Indonesia jenis apa yang diminati di negara Jepang. Disarankan juga untuk meneliti pada indikator makroekonomi lainnya yang dapat berpengaruh langsung pada perdagangan Indonesia dan Jepang, hal ini berhubung IJEPA sendiri tidak hanya mengatur tentang perdagangan internasional tapi juga mengenai Investasi Langsung Luar Negeri (*Foreign Direct Investment*) dan juga tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar, 2012. *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Luar Negeri, 2010. *Penjajakan Free Trade Agreement*
- Kementerian Luar Negeri RI, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan . 2010. *Assesments dan Kompilasi Free Trade Agreement*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar negeri RI
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat
- Karya Ilmiah :**
- Ginting. A. M. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 7, No. 1 Juli 2013
- Safitriani. S. Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin ilmiah Litbang Perdagangan* , Vol.8, No.1, Juli 2014
- Setiawan. S. Analisis Dampak IJEPA terhadap Indonesia dan Jepang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bsinis Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan*. Vol. 17, No.2, 2 Agustus 2012

Jurnal :

Monthly Trade Figures Indonesia, *Pusat Data dan Sistem Informasi Perdagangan*, Maret 2016

Perkembangan Perdagangan Indonesia-Jepang Periode : Januari 2016, *Laporan Kementerian Perdagangan*

Web :

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, “Hubungan bilateral Indonesia dan Jepang”.
http://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html#2 (diakses 29 Desember 2016)

Kementerian Perrindustrian, “Jepang Investor Nomor Satu di Indonesia”.
<http://kemenperin.go.id/artikel/6113/jepang-Investor-Nomor-Satu> (diakses 26 April 2017)